

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini bermula dari permasalahan peserta didik yang tidak menghiraukan temannya mencoret-coret fasilitas kelas. Fasilitas kelas yang dicoret-coret oleh peserta didik pada umumnya ialah meja, kursi, dinding kelas. Keadaan kondisi fasilitas kelas yang penuh coret-coretan tentu berdampak buruk bagi sekolah maupun peserta didik. Ketika pembelajaran berlangsung ada peserta didik yang tidak memperhatikan gurunya, tetapi asik mencoret-coret meja belajar dengan *tip-x* ada pula dengan pensil atau *ballpoint*. Dalam pembelajaran mata pelajaran IPS siswa dilatih dan diajarkan untuk mempunyai keterampilan sosialnya dan berpikir kritis terhadap keadaan lingkungan sekitar.

Berdasarkan temuan awal pra-penelitian dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Februari 2014 di SMPN 6 Kota Bandung khususnya di kelas VIII-II. Pada mata pelajaran IPS pembelajaran sudah menggunakan atau menerapkan *student centered approach* terlihat dalam pembelajarannya kontekstual dengan menggunakan metode *picture and picture*. Adapun media yang digunakan adalah gambar-gambar yang relevan dengan materi pelajaran, pada waktu itu yaitu pranata sosial. Ada yang kurang pada waktu pembelajaran, yaitu pengajar tidak menanamkan atau mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Terdapat permasalahan pada lingkungan, dimana dalam ruangan kelas terdapat coretan-coretan di dinding, meja, dan kursi kelas ulah dari kejailan siswa-siswa tersebut.

Fasilitas kelas seperti kursi belajar dan dinding kelas terkotori aksi vandalisme peserta didik. Ketika guru menjelaskan tentang materi pelajaran terdapat peserta didik yang tidak fokus belajar, ia asik mencoret meja belajarnya. Pada saat itu guru menegurnya dengan dijadikan contoh tentang materi pranata sosial. Dilihat dari berbagai tulisan coret-coretan di kelas VIII-II menggambarkan curhatan hati, identitas, dan informasi. Maka dari itu kelas VIII-II yang dijadikan

objek penelitian. Tidak hanya itu peneliti juga menemukan masalah pada peserta didik kurangnya keberanian mengemukakan pendapat, memberikan jawaban atau argumentasi, dan kesimpulan dengan baik, hal itu terlihat ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik.

Perilaku coret-coretan itu adalah suatu bentuk vandalisme. Obiagwu (dalam Barcell dan Marlina, 2013, hlm. 28) mengemukakan bahwa “vandalisme adalah tindakan perusakan bahan pustaka dengan menulis mencoret-coret, memberi tanda khusus, membasahi, membakar, dan lain-lain.” Sedangkan Menurut Safitri (2012, hlm. 105) mengemukakan bahwa “vandalisme merupakan tindakan mengganggu atau merusak objek fisik dan buatan baik milik pribadi maupun fasilitas/milik umum.” Adapun jenis-jenis vandalisme, yaitu: ekspresi dari protes sosial (*an expression of sosial protest*), dendam (*revenge*), kebencian (*hatred*), aktualisasi diri (*self actualization*), dan manifestasi perilaku kewilayahan (*manifestation of territorial behavior*).

Aktualisasi diri atau *self actualization* adalah kebutuhan naluriah pada manusia untuk melakukan yang terbaik dari yang dia bisa. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu (*adolensi*) seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis (www.psychologymania.com). Seseorang yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya akan berkembang untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Begitu pun pelaku vandalisme karena membutuhkan ruang atau tempat untuk mengekspresikan atau menunjukkan eksistensinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari tekanan, baik berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Kemampuan seseorang membebaskan diri dari tekanan internal dan eksternal dalam pengaktualisasian dirinya menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai aktualisasi diri tersebut secara penuh (Ulandari, 2010, hml. 10).

Adanya perilaku vandalisme di kelas atau di sekolah, menunjukkan tidak menerapnya atau tidak tertanamnya pada peserta didik pengembangan kreativitas

dan keterampilan berpikir kritis siswa dengan nilai-nilai sosial yang tentunya sebelumnya seorang guru telah mengajarkan hal itu dalam mata pelajaran IPS dan kurangnya seorang guru memberikan ruang gerak siswa untuk mengaktualisasikan kemampuan dirinya. Hal itu terlihat tidak sepadannya antara pendidikan IPS yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dengan perilaku peserta didik mencoret-coret fasilitas sekolah. Banks (dalam Sapriya, 2007, hlm. 3) memberikan definisi *social studies* sebagai berikut:

The social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping students to develop the knowledge, skill, attitudes, and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation, and the world. Jadi *Social studies* adalah bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya.

Glaser (dalam Fisher, 2009, hlm. 2) mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

- (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Sedangkan pada Taksonomi Bloom kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis dibagi menjadi tiga aspek, yaitu C4 analisis, C5 sintesis, C6 produksi. Dari ketiga aspek tersebut mengembangkan daya kritis sosial siswa untuk berpikir kritis dan mendalam, siswa menampilkan pikiran yang original dan kreatif, dan siswa dapat membuat keputusan baik tidaknya ide, pemecahan masalah atau karya seni.

Pada penelitian ini, dalam proses berpikir kritis menggunakan pendekatan FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, Overview*) berdasarkan pendekatan tersebut, kemampuan berpikir kritis dapat dilihat sebagai berikut: 1.

memberikan penjelasan yang sederhana (*elementary clarification*), meliputi: a. Memfokuskan pertanyaan, b. Menganalisis argument, c. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan; 2. Membangun keterampilan dasar (*basic support*), meliputi: a. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, b. Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan observasi; 3. Menyimpulkan (*inference*), meliputi: a. Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, b. Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, c. Membuat dan menentukan nilai pertimbangan; 4. Memberikan penjelasan lanjut (*advance clarification*), meliputi: a. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi, b. Mengidentifikasi pendapat; 5. Mengatur strategi dan teknik (*strategy and tactics*), meliputi: a. Menentukan tindakan, b. Berinteraksi dengan orang lain.

Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan ruang untuk mengaktualisasikan diri siswa, dibutuhkan pengarahan ke arah yang lebih positif, selain pengaruh lingkungan masyarakat, lembaga pendidikan sangat penting dalam membangun manusia yang diharapkan. Sebagaimana Kesuma dan Somarya (2009, hlm. 1) mengemukakan bahwa:

Praktek pendidikan merupakan kegiatan mengimplementasikan konsep, prinsip atau teori pendidikan oleh pendidik dengan terdidik dalam berinteraksi, yang berlangsung dalam suasana saling mempengaruhi atau terjadinya saling interaksi yang positif dan konstruktif selama tujuannya mengubah terdidik menjadi manusia yang diharapkan atau dewasa.

Upaya menekan perilaku vandalisme dikalangan remaja dimana dengan mayoritas seorang pelajar, pada lembaga pendidikan perlu adanya fasilitas atau media di suatu sekolah untuk menyalurkan kreativitas siswa ke hal yang lebih positif salah satunya yaitu seni graffiti. Menurut Kurniasari (2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa “graffiti sebagai bentuk komunikasi visual, sesuai dengan pendapat Chaffee (1993, hlm. 3) bahwa komunikasi mempunyai banyak muka, informasi bisa ditransmisikan melalui berbagai bentuk.” Seorang guru atau pihak lembaga sekolah harus memberikan fasilitas, memupuk dan merangsang pertumbuhan peserta didik dalam upaya memunculkan kekreativitasan peserta

didik. Kreativitas seni graffiti untuk meningkatkan berpikir kritis dan aktualisasi diri siswa dalam kreativitas menjaga fasilitas publik sebagai upaya menekan perilaku vandalisme.

Wicandar (dalam Kurniasari, 2013) pada majalah HAI No. 36/XXX/4-10 September 2006 memuat tentang graffiti, pada awalnya graffiti menjadi sekedar coretan dinding yang berafiliasi dengan kelompok atau geng tertentu. Kemudian graffiti menemukan gaya baru yang mengarah pada *artistic graffiti* sehingga muncul seni mural yang banyak menyajikan kritik sosial. Disini tembok jalanan menjadi tempat atau medium alternatif bagi seniman guna mengekspresikan segala hal yang mereka rasa dan pikirkan. Selain itu, cara ini juga dapat digunakan sebagai wujud pemenuhan kebutuhan akan eksistensi diri maupun komunitas. Dengan menggunakan nama jalanan (*street name*) dan ideologinya masing-masing, setiap *writer* (pembuat graffiti) menumpahkan ekspresinya melalui warna, objek, dan kata-kata dalam graffiti.

Bagi sebagian siswa IPS merupakan pelajaran yang membosankan karena sebagai pelajaran yang banyak teori dan bukan mata pelajaran prioritas. Memperhatikan persoalan diatas, sudah semestinya dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi dan kondisi dalam pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPS di kelas VIII-II SMPN 6 Kota Bandung. Seperti yang dikemukakan oleh Sagala (2008, hlm. 62) bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Maka dalam pembelajarannya guru memfasilitasi siswa agar lebih aktif, kreatif, dan kritis. Siswa melakukan sebuah inkuiri atau mengidentifikasi suatu fenomena graffiti lalu dikaji dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial. Siswa juga melakukan pengamatan disekitar lingkungannya kemudian mengungkapkan atau menyajikannya dalam media graffiti sebagai bentuk ekspresi atau aktualisasi diri dengan daya kritis sosialnya.

Dalam suatu pembelajaran tidak akan optimal jika media pembelajaran tidak ada. Criticos (dalam Daryanto, 2010, hlm. 4) mengemukakan bahwa “media merupakan suatu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.” Guru menyampaikan materi pelajaran melalui media pembelajaran sebagai perantara. Tanpa media komunikasi pembelajaran tidak akan optimal, karena media pembelajaran merupakan komponen integral dari sistem pembelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah media visual yaitu graffiti.

Dengan media pembelajaran tersebut diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Khususnya penggunaan media graffiti dalam pembelajaran IPS mengembangkan sikap kritis siswa upaya menekan perilaku vandalisme. Pembelajaran menggunakan media graffiti, diharapkan memfasilitasi siswa untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kreativitas menjaga fasilitas publik dan membangun sikap kritis sosial yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang ada pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan pemikiran tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas, maka timbul permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis, yaitu: “penggunaan media graffiti untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan aktualisasi diri siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial”. Diadakannya penelitian ini penulis berharap media pembelajaran graffiti ini dapat menjadi bahan atau alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial terutama di jenjang sekolah menengah pertama. Model ini juga diharapkan banyak manfaat dalam mengembangkan dan menjadi sarana peserta didik untuk mengaktualisasikan dirinya.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS dikelas masih memiliki kecenderungan pengajar yang aktif di dalam kelas (*teacher center*), meskipun pembelajaran sudah

menggunakan pendekatan kontekstual, tetapi pengajar masih mendominasi dalam pembelajaran.

2. Meskipun pengajar telah menggunakan media yang vreatif seperti gambar-gambar, itu hanya sebagai penarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran saja, sasaran untuk membangun dan mengembangkan cara berpikir mereka hanya mampu pada tahap pemahaman saja.
3. Buku paket seringkali dijadikan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran, padahal dalam pembelajaran IPS membutuhkan informasi yang lebih luas apalagi era globalisasi ini, dengan kecanggihan teknologi informasi atau pengetahuan mudah didapat.
4. Peserta didik tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, berpikir kreatif, dan berpikir kritis.
5. Sejumlah peserta didik yang diwawancarai menganggap bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang bukan menjadi prioritasnya dengan alasan bahwa mata pelajaran IPS kurang menarik banyak materi dan membosankan.
6. Di kelas VIII-II terdapat fasilitas-fasilitas yang banyak coretan-coretan ulah kenakalan peserta didik.
7. Siswa kurang diberikan ruang atau media untuk beraktualisasi diri dengan kemampuan yang peserta didik miliki menjadi ke arah yang lebih positif dalam pembelajaran IPS.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana penggunaan media graffiti dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan terfasilitasi untuk mengaktualisasikan dirinya, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Untuk memfokuskan pada masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mendesain pembelajaran IPS menggunakan media graffiti untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan aktualisasi diri siswa di kelas VIII-II SMPN 6 Kota Bandung?
2. Bagaimana penerapan media graffiti dalam mata pelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan aktualisasi diri siswa di kelas VIII-II SMPN 6 Kota Bandung?
3. Apa Kendala-kendala dan upaya yang dihadapi serta solusi dalam penggunaan media graffiti untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan aktualisasi diri siswa dalam mata pelajaran IPS?
4. Bagaimana keterampilan berpikir kritis dan aktualisasi diri siswa setelah pembelajaran menggunakan media graffiti dalam mata pelajaran IPS di kelas VIII-II SMPN 6 Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai penggunaan media graffiti dalam mata pelajaran IPS di kelas VIII-II SMPN 6 Bandung efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan terfasilitasinya siswa untuk mengaktualisasikan kreativitasnya, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan melalui penelitian tindakan kelas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti, diantaranya adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana proses perencanaan pembelajaran IPS menggunakan media graffiti dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan aktualisasi diri siswa di kelas VIII-II SMPN 6 Bandung.
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran IPS menggunakan media graffiti dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan aktualisasi diri siswa di kelas VIII-II SMPN 6 Bandung.
3. Mendeskripsikan upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi serta solusi yang digunakan dalam penggunaan

media graffiti dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan aktualisasi diri siswa di kelas VIII-II SMPN 6 Bandung.

4. Mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis dan aktualisasi diri siswa setelah pembelajaran menggunakan media graffiti dalam mata pelajaran IPS di kelas VIII-II SMPN 6 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Berawal dari pokok permasalahan yang diambil oleh penulis, maka manfaat atau kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian tindakan kelas ini adalah diharapkan dapat memberi masukan bagi pembelajaran IPS agar dalam pembelajarannya menggunakan media yang lebih menarik. Dengan media pembelajaran yang menarik diharapkan siswa tidak merasa jenuh dengan pelajaran tersebut dan lebih dapat mengekspresikan potensi dirinya. Selain itu juga dari hasil pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi pengetahuan sekaligus pengalaman bagi peneliti agar dapat meneliti dengan lebih baik lagi.

b. Bagi Sekolah

Memajukan kualitas dengan mengembangkan media-media pembelajaran untuk memenuhi harapan siswa, guru, maupun masyarakat dan sebagai referensi bagi meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dalam pelaksanaan belajar mengajar di SMPN 6 Kota Bandung.

c. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan atau referensi bagi guru untuk menerapkan atau menggunakan graffiti sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan aktualisasi diri siswa dalam menjaga fasilitas publik upaya menekan vandalisme dikalangan remaja.

d. Bagi Siswa

Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap fenomena-fenomena sosial dan memberikan ruang untuk mengaktualisasikan diri. Meningkatkan pemahaman materi dan penerapan sikap positif sehingga tidak melakukan tindakan vandalisme.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan dari hasil penelitian tindakan kelas ini akan dipaparkan dalam struktur sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang didalamnya terdiri dari beberapa sub-bab, meliputi: 1. Latar belakang penelitian, 2. Identifikasi masalah penelitian 3. Rumusan masalah penelitian, 4. Tujuan penelitian, 5. Manfaat penelitian, dan 6. Struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka dan kerangka pemikiran yang didalamnya terdiri dari beberapa sub-bab, meliputi: 1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran IPS. 2. Pengertian dan ruang lingkup media pembelajaran. 3. Tinjauan tentang graffiti. 4. Tinjauan tentang berpikir kritis siswa. 5. Tinjauan Aktualisasi diri, 6. Hasil penelitian terdahulu. 7. Kerangka berpikir. 8. Hipotesis tindakan.

Bab III merupakan metode penelitian yang didalamnya terdiri dari beberapa sub-bab, meliputi: 1. Lokasi, subjek, dan waktu penelitian, 2. Desain penelitian, 3. Metode Penelitian, 4. Definisi operasional, 5. Instrumen penelitian, 6. Validitas data, 7. Teknik pengumpulan data, dan 8. Teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya terdiri dari beberapa sub-bab, meliputi: 1. Deskripsi lokasi penelitian, 2. Deskripsi hasil penelitian, 3. Pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan kesimpulan dan saran yang didalamnya terdiri dari beberapa sub-bab, meliputi 1. Kesimpulan dan 2. Saran.